

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menjabarkan tentang strategi Filipina terhadap Tiongkok pada Sengketa Laut Tiongkok Selatan. Penulis melihat peristiwa adanya perubahan kebijakan antara Presiden Duterte dan presiden sebelumnya Benigno Aquino III. Aquino yang lebih dikenal dengan membawa permasalahan LTS ke Mahkamah Arbitrase Internasional membuat hubungan Filipina dan Tiongkok semakin memburuk. Setelah dilantiknya Duterte menjadi presiden Filipina, arah kebijakan luar negeri Filipina terhadap Tiongkok langsung berubah. Duterte lebih menunjukkan sikap kooperatif terhadap Tiongkok ketimbang melawan Tiongkok secara langsung. Hal ini tentu menjadi pertanyaan tentang strategi apa yang sedang dilakukan Filipina terhadap Tiongkok pada sengketa Laut Tiongkok Selatan.

Berdasarkan peristiwa dan kebijakan yang dikeluarkan Duterte terhadap Tiongkok yang terdiri dari *Multi Country Foreign Policy*, *Oil Exploration* melalui *Joint Ventures*, Penghentian dana militer Amerika Serikat, Kerjasama Militer EDCA, *Joint Statement of the Republic on the Philippines and People's Republic of China* dan keberadaan ASEAN, kemudian penulis menganalisa dengan konsep bandwagoning menurut Stephen M Walt atas tiga indikator yaitu *Power and Weakness*, *The Availability of Allies* dan *The Vulnerability of States*. Konsep selanjutnya adalah *hedging* menurut tulisan Evelyn Goh yang mengategorikan atas tiga indikator yaitu *Indirect*, *Complex Engagement* dan *Great Power*

Enmeshment. Dapat disimpulkan berdasarkan fenomena yang terdiri dari kebijakan luar negeri, kerjasama dan perjanjian yang dianalisa menggunakan konsep *bandwagoning* dan *hedging*. Ditemukan pada beberapa fenomena strategi Filipina pada masa Rodrigo Duterte terhadap Tiongkok mengindikasikan strategi *bandwagoning* namun pada fenomena lain juga mengindikasikan strategi *hedging*.

Dalam prinsip kebijakan luar negeri Filipina juga berakar pada nilai-nilai demokrasi inti negara menunjukkan Filipina sedang melakukan *hedging*. Prinsip ini merupakan dasar negara Filipina terhadap tatanan global. *Tagline* dari Filipina yaitu “*The Philippines is a friend to all countries and enemy to none*” artinya Filipina adalah teman bagi semua negara dan tidak ada satu musuh yang diinginkan oleh Filipina. Filipina tidak mencari perselisihan, namun akan selalu melindungi kepentingan negaranya melalui cara-cara damai yang mengikuti hukum internasional dan berdasarkan hukum yang mempromosikan persamaan hak dari semua negara-bangsa. Kemudian dengan mencoba mendekati diri dengan Tiongkok dan kembali melakukan kerjasama dalam bentuk *Joint Statement of the Republic of the Philippines and the People’s Republic of China* merupakan bentuk dari *bandwagoning* Filipina terhadap Tiongkok.

